

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang diambil. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan tentang gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada masa peralihan Pemerintahan Soekarno menuju Soeharto (1965-1966) adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku, artikel, arsip, dokumen dan beberapa karya ilmiah lainnya yang menunjang dengan penelitian ini, selain itu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang relevan dijadikan narasumber untuk dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Menurut Sukardi (2003: 203) dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan, Penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Menurut Kuntowijoyo (2003: xii), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Adapun pengertian metode historis menurut Gottschalk (1986: 32) yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh. Sementara Sjamsuddin (1996: 63) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis.

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian sejarah ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, menurut Ismaun (1992: 125-136), mengandung empat tahapan penting, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan sumber-sumber sejarah)

Heuristik merupakan sebuah usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Kritik atau Analisis Sumber

Kritik sejarah atau kritik sumber yaitu peneliti melakukan penilaian terhadap sumber baik isi ataupun bentuknya.

3. Interpretasi (Menafsirkan Sumber Sejarah)

Interpretasi adalah kegiatan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah selama kegiatan penelitian berlangsung.

4. Historiografi (Penelitian Sejarah)

Historiografi disebut juga penelitian sejarah, merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah upaya menyusun dan mengolah fakta yang ditemukan sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, yang tersusun dalam bentuk karya tulis, menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan disertai dengan penggunaan tata bahasa penelitian yang baik dan benar.

Pendekatan historis yang dipilih oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini didukung pula dengan penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu yang dominan, yang ditunjang atau dilengkapi oleh ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai pelengkap, sehingga dalam hal ini, sejarah menggunakan konsep-konsep ilmu sosial sebagai alat analisisnya (Sjamsuddin, 1996: 222).

Beberapa konsep dari ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan politik, peneliti gunakan untuk mengkaji kajian mengenai gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada masa peralihan Pemerintahan Soekarno menuju Soeharto (1965-1966) guna memperkuat analisis dan memperjelas dalam memahami fenomena sejarah yang akan dijelaskan. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Sjamsuddin (1996: 201), bahwa penggunaan konsep-konsep ilmu sosial

lain seperti sejarah, memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi, sehingga pemahaman tentang masalah tersebut, baik keleluasaan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Tahap ini merupakan kegiatan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut.

3.1.1 Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema atau memilih topik penelitian. Proses pemilihan tema dilakukan setelah peneliti mengikuti perkuliahan, serta membaca berbagai literatur-literatur sejarah yang peneliti dapatkan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan beberapa dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Sejarah mengenai tema-tema yang bisa dijadikan kajian dalam skripsi. Setelah beberapa waktu peneliti mencari dan memilih tema yang didapat dengan jalan membaca buku-buku bertemakan sejarah dan melalui diskusi-diskusi kecil yang dilakukan peneliti dengan teman mahasiswa. Sehingga kemudian pada akhirnya peneliti memilih kajian mengenai Sejarah Nasional Indonesia yaitu mengenai gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada masa peralihan Pemerintahan Soekarno menuju Soeharto (1965-1966).

Judul tersebut kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan dan Penelitian Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia sebagai judul skripsi pada Agustus 2012 yang dilakukan sebagai salah satu prosedur awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Prosedur ini merupakan uji kelayakan terhadap tema penelitian yang dipilih yang berkenaan dengan orisinalitas tema

tersebut, dengan artian bahwa tema tersebut belum ada yang mengkajinya atau layak untuk dikaji atau diteliti. Judul skripsi yang diajukan adalah gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada masa peralihan Pemerintahan Soekarno menuju Soeharto (1965-1966).

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian merupakan tahap kedua yang harus dilaksanakan setelah mengajukan tema penelitian. Rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian merupakan salah satu prosedur yang harus dipenuhi oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Usulan penelitian yang berupa proposal penelitian, sebelumnya diajukan terlebih dahulu pada Dr. Agus Mulyana, M.Hum seperti yang diusulkan oleh Drs. Ayi Budi Santoso, M.Si selaku Ketua TPPS. Setelah mendapat rekomendasi untuk segera diseminarkan dari Dr. Agus Mulyana, M.Hum kemudian usulan penelitian tersebut diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar.

Setelah proposal tersebut mendapat persetujuan, maka pengesahan untuk penyusunan skripsi ini dikeluarkan melalui surat keputusan (SK) Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan calon pembimbing I dan pembimbing II. Pada dasarnya sistematika dari proposal penelitian ini memuat judul penelitian, tujuan penelitian serta pembahasan tinjauan pustaka yang didalamnya berisi daftar literatur dan konsep-konsep penting yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan masalah, dan juga dipaparkan secara singkat mengenai metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penelitian.

Proposal penelitian skripsi yang telah disusun oleh peneliti, kemudian diseminarkan pada Agustus 2012. Seminar diselenggarakan dan mendapat Surat Keputusan No.067/TPPS/JPS/PEM/2012. Judul skripsi yang disetujui adalah gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada masa peralihan Pemerintahan Soekarno menuju Soeharto (1965-1966). Pada saat seminar peneliti memperoleh masukan dari beberapa orang dosen yang menghadiri seminar seperti Dr. Agus Mulyana, M.Hum, Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum, Drs. Ayi Budi Santoso, M.Si, serta Andi Suwarta, S.Pd., M.Hum masukan dari beberapa orang dosen yang menghadiri seminar seperti Dr. Agus Mulyana, M.Hum, Wawan Darmawan, S.Pd,

Sugeng Teza Bastaman, 2013

Gerakan himpunan mahasiswa islam (HMI) pada masa peralihan pemerintahan soekarno menuju soeharto

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

M.Hum, Drs. Ayi Budi Santoso, M.Si, serta Andi Suwirta, S.Pd., M.Hum. Seminar yang diselenggarakan, selanjutnya menentukan pula pembimbing I dan II, yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum sebagai pembimbing I dan Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum sebagai pembimbing II.

3.1.3 Proses Bimbingan

Pada tahap ini, peneliti mulai melaksanakan proses bimbingan, baik dengan pembimbing I yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum selaku pembimbing II yang sesuai dengan ketetapan dalam seminar proposal. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini peneliti lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti beranggapan bahwa tahapan ini sangat diperlukan untuk dapat menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi, dengan jalan berdiskusi dan bertanya mengenai permasalahan yang sedang dikaji serta untuk mendapatkan petunjuk/arahan mengenai penelitian skripsi maupun dalam melaksanakan proses penelitian. Setiap hasil penelitian dan penelitian diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor terpenting dari proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang diperlukan. Langkah awal dalam tahapan ini dibagi kedalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Menurut Helius Sjamsuddin (1996: 73) sumber sejarah (*historical sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*). Secara garis besar, sumber sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, diantaranya: *pertama*, peninggalan-

peninggalan (*relics or remain*) dan *kedua* catatan-catatan (*records*) yang terbagi ke dalam catatan tertulis dan lisan.

Sumber sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa catatan tertulis berupa buku, dokumen, dan surat kabar yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Adapun metode yang digunakan dalam rangka mencari sumber tertulis ini, seperti yang telah disebutkan pada awal bab adalah melalui studi literatur. Studi literatur ini dilakukan dengan cara membaca sejumlah literatur yang berupa buku, majalah, surat kabar, artikel, dokumen, serta catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian sedangkan sumber lisan didapatkan dari wawancara terhadap pelaku sejarah.

3.2.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahap heuristik ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber tertulis dilakukan dengan jalan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan kampus, dan perpustakaan-perpustakaan umum yang sesuai dengan judul yang dikaji ataupun dengan jalan mengunjungi beberapa toko buku, seperti.

1. Di Perpustakaan UPI, sebagai tempat pencarian sumber tertulis untuk pertama kalinya dilakukan peneliti pada Agustus 2012 yaitu dengan membaca skripsi yang sudah ditulis sebelumnya mengenai sejarah pergerakan mahasiswa.
2. Kantor Sekretariat HMI Cabang Bandung dilakukan pada bulan Agustus 2012, peneliti mendapatkan berbagai sumber yang berkaitan dan membahas tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).
3. Perpustakaan Daerah yang berada di Jln. Soekarno-Hatta, pada kunjungan tanggal 28 September 2012, di perpustakaan tersebut peneliti memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan pelaksanaan pergerakan mahasiswa, PKI dan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin.
4. Di Perpustakaan Museum Konfrensi Asia Afrika (KAA), pada kunjungan tanggal 13 Oktober 2012 peneliti mendapatkan sumber berupa buku yang menulis mengenai pergerakan mahasiswa Bandung.
5. Selain buku-buku yang diperoleh dari tempat-tempat tersebut, terdapat beberapa buku yang merupakan koleksi pribadi yang diperoleh dari hasil pencarian dari berbagai toko buku terkemuka di Bandung maupun buku

Sugeng Teza Bastaman, 2013

Gerakan himpunan mahasiswa islam (HMI) pada masa peralihan pemerintahan soekarno menuju soeharto

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

koleksi dari para sahabat untuk melengkapi sumber buku mengenai sejarah pemerintahan akhir Soekarno dan pemerintahan awal Soeharto.

6. Penelusuran juga dilakukan melalui internet (*browsing*) yang dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber-sumber buku.

3.2.1.2 Wawancara

Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari pelaku dan saksi yang dianggap dapat memberikan informasi untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa orang yang dianggap memiliki informasi mengenai gerakan HMI tahun 1965-1966, teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 74). Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003) bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolong. selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 28-30).

Adapun proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan dua jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian,

terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.

2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 138).

Kebaikan penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya.

Dalam teknis pelaksanaannya, peneliti menggabungkan kedua cara tersebut, yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur, yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada narasumber yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Narasumber ialah orang yang menjadi pelaku langsung gerakan mahasiswa, pengurus HMI periode 1965-1966 dan kader HMI tahun 1960-an. Dalam menentukan narasumber yang diwawancarai, peneliti melakukan kategorisasi kepada setiap narasumber agar memperoleh sumber informasi yang tepat untuk dimasukkan dalam penelitian skripsi ini. Kategori narasumber ini dilakukan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. *Pertama*, pelaku, mereka adalah pelaku dalam pergerakan mahasiswa 1965-1966. *Kedua*, saksi, saksi adalah mereka yang mengetahui atau mengamati bagaimana peristiwa itu terjadi, seperti narasumber yang aktif sebagai kader HMI pada masa itu .

Narasumber pertama ialah Bapak dr. Sulastomo. Alasan peneliti memilih Bapak Sulastomo karena beliau merupakan pelaku sejarah yaitu sebagai Ketua Umum Pengurus Besar (PB) HMI Periode 1963-1966. Wawancara yang dilakukan terhadap beliau dilakukan dengan cara peneliti terlebih dahulu

melakukan sebuah kontak dan janji, dari janji disepakati untuk melakukan sebuah pertemuan di rumah beliau, sehingga proses wawancara yang terjadi begitu terfokus terhadap permasalahan yang peneliti kaji. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap kader HMI Jakarta yang saat itu mengikuti *aksi-aksi* KAMI yaitu Ibu Warnida Anom dan juga wawancara terhadap suaminya Bapak Gambar Anom yang saat itu merupakan kader HMI Yogyakarta dan sekaligus menjadi anggota KAMI Yogyakarta. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kondisi yang terjadi didalam tubuh HMI yang menggerakkan kadernya untuk melakukan demonstrasi terhadap kekuasaan Soekarno.

Narasumber selanjutnya adalah Bapak Fadel Muhammad. Alasan peneliti memilih beliau dikarenakan tokoh tersebut merupakan salah tokoh yang menjadi saksi peristiwa pergerakan mahasiswa karena beliau adalah kader HMI yang aktif pada saat itu. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan proses wawancara terukur, ini karena peneliti hanya bisa sekali bertemu dengan beliau, mengingat jauhnya jarak dan terbatasnya biaya. Adapun proses pertemuan dengan beliau yaitu dengan cara membuat janji dan mendatangi rumah beliau. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah seputar kondisi yang terjadi pada saat pergerakan mahasiswa 1965-1966.

Narasumber terakhir adalah Rully Chaerul Azwar, seorang anggota Komisi X DPR RI yang membidangi permasalahan pendidikan, beliau merupakan mahasiswa pergerakan HMI tahun 1970an. Alasan peneliti mewawancarai beliau adalah karena beliau merupakan anggota DPR dari komisi yang membidangi permasalahan pendidikan. Maka pentingnya wawancara dengan beliau adalah untuk mengetahui perspektif gerakan mahasiswa dari seorang Wakil Rakyat.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tahap kritik sumber dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama karya sejarah,

Sugeng Teza Bastaman, 2013

Gerakan himpunan mahasiswa islam (HMI) pada masa peralihan pemerintahan soekarno menuju soeharto

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (skeptis), menggunakan akal sehat dan sikap percaya begitu saja (Jacques dan Henry F. Graff dalam Sjamsuddin, 1996: 104).

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kegiatan ini berhubungan dengan otentitas atau keaslian sumber sejarah dari penampilan luarnya (fisik) (Kuntowijoyo, 1997: 99). Pada dasarnya kritik ini digunakan untuk memeriksa otentitas sumber asli sejarah yang biasanya berupa dokumen atau arsip.

Kritik eksternal terhadap dokumen adalah untuk meneliti sumbernya. Suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal muasalnya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105). Namun, kritik eksternal terhadap dokumen ini tidak dilakukan oleh peneliti karena peneliti tidak menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan meneliti atau menguji aspek isi dari sumber yang didapatkan, sebagaimana dikemukakan Helius Sjamsuddin bahwa kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 111).

Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, berupa buku-buku referensi, peneliti membandingkannya antara buku yang satu dengan buku yang lainnya. Sedangkan, untuk sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, peneliti berbekal kepercayaan terhadap pihak instansi tersebut bahwa sumber tersebut asli.

Berkaitan dengan kritik internal, peneliti membagi atau mengklasifikasi sumber ke dalam tiga bagian untuk mempermudah dalam memahami suatu peristiwa, baik peneliti yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah

maupun peneliti yang berlatarbelakang akademis, sama-sama memberikan kontribusi dalam penelitian skripsi ini, serta membantu peneliti dalam menilai dan melakukan kritik eksternal dan internal keseluruhan sumber yang dipakai dilihat dari ruang lingkup dan pokok bahasannya, maka peneliti mencoba untuk mengelompokkannya ke dalam tiga kelompok yaitu.

1. Sumber yang khusus membahas tentang HMI, diantaranya sumber yang ditulis oleh Agussalim Sitompul yaitu yang berjudul : Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam (1994), Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia (2008), HMI : Mengayuh Diantara Cita dan Kritik (2008) dan Usaha-usaha Mendirikan Negara Islam dan Pelaksanaan Syariat Islam di Indonesia (2008).
2. Sumber yang membahas tentang PKI terutama dari tahun 1948 sampai tahun 1960-an diantaranya adalah Fic (2005), Redaktur Great Publisher (2009), Wardaya (2009).
3. Sumber yang membahas mengenai pemberitaan Soekarno dan Soeharto dari berbagai bidang kehidupan di antaranya adalah tulisan Martowidjojo (1990), Sjamsuddin (1993), Crouch (1999), Feith (1995), Anwar (2006), Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (1993), Ricklefs (2005), Soebijono (1995), Susilo (2009), Wardaya (2009), Yusufpati (2007).

Pengklasifikasian juga untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan sekaligus menilai sumber dari perspektif yang berbeda. Sehingga dari topik yang sama akan terlihat persamaan dan perbedaannya serta apa yang menjadi titik berat seorang peneliti dalam tulisannya serta sejauh mana unsur subjektivitas peneliti dengan latar belakang institusi yang diwakilinya.

Peneliti menemukan buku yang mempunyai kesamaan topik namun berbeda perspektif, yaitu buku karya Susilo yang berjudul *Soeharto : Biografi Singkat 1921-2008*, buku ini lebih banyak membahas tentang keburukan dan kesalahan Soeharto semasa hidup dan memimpin pemerintahan, bahkan mengungkap hipotesis lain mengenai Soeharto, yaitu Soeharto dianggap terlibat dalam gerakan 30 September. Menurut buku ini, banyak pihak yang menyatakan bahwa Soeharto terlibat peristiwa gerakan 30 September atau setidaknya

mengetahui tapi membiarkan peristiwa tersebut (Susilo, 2009: 80). Selain itu, buku ini menjelaskan tentang Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) yang keluar di tahun 1966 dianggap merupakan sebuah tekanan kepada Soekarno untuk menyerahkan kekuasaan kepada Soeharto. Kontroversi perihal Supersemar berkaitan dengan cara penyampaian surat tersebut. Supersemar diberikan bukan atas prakarsa Soekarno, melainkan diberikan dibawah tekanan yang datang dari Angkatan Darat dan demonstrasi mahasiswa (Susilo, 2009: 82). Sedangkan buku karya Yusufpati yang berjudul *HM Soeharto : Membangun Citra Islam*, buku karya Soebijono yang berjudul *Dwifungsi ABRI : Perkembangan dan Peranannya dalam Kehidupan Politik di Indonesia* serta buku karya Effendy yang berjudul *Beringin Membangun : Sejarah Politik Partai Golkar* adalah buku-buku yang lebih membahas tentang citra baik Soeharto, dukungan terhadap Soeharto serta kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan Soeharto baik dalam kehidupan pribadi maupun secara politik. Unsur subjektif sangat terasa dalam buku-buku ini dan bisa ditafsirkan Soehartosentris.

Kritik internal juga dilakukan dalam menganalisis dan mengkaji mengenai hasil dari wawancara. Sebelum melakukan teknik wawancara, peneliti terlebih dahulu menganalisa dua hal dari saksi yaitu:

1. Apakah ia mampu memberikan kesaksian, kemampuan itu antara lain berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa.
2. Apakah ia mampu memberi kesaksian yang benar. Hal tersebut menyangkut kepentingan peneliti terhadap peristiwa tersebut. Kita harus mengetahui apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi sesuatu peristiwa bahkan melebih-lebihkannya atau tidak.

Dalam mengkritik hasil teknik wawancara maka peneliti membagi menjadi dua bagian. *Pertama*, mengidentifikasi narasumber yang diwawancarai apakah ia merupakan pelaku sejarah atau hanya sekedar saksi, *kedua*, mencoba melihat kebenaran informasi yang disampaikan oleh narasumber kepada peneliti dengan cara mengkomparasi pernyataan antara narasumber yang satu dengan yang lain.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131) atau menurut Kuntowijoyo, interpretasi merupakan kegiatan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data-data yang telah diperoleh (1997: 100).

Penafsiran dilakukan dengan jalan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah dikritisi dan merujuk beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam tahap ini, peneliti mencoba menyusun fakta-fakta dan menafsirkannya dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan, sehingga akan terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikaji mengenai gerakan HMI dan dampaknya terhadap perubahan kekuasaan di Indonesia pada tahun 1965-1966.

Dalam mengkaji permasalahan dalam skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu sosial, dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosiologi dan politik. Dengan menggunakan pendekatan ilmu tersebut, maka kita akan dapat mengkaji peristiwa yang menjadi permasalahan dengan sudut pandang sosiologi dan politik. Misalnya perubahan apa yang terlihat pada rakyat Indonesia sebagai dampak dari perubahan kekuasaan di Indonesia.

Adapun konsep-konsep yang digunakan di antaranya konsep-konsep seperti konsep kebijakan politik, sosialisme (komunisme), pengaruh TNI AD kebijakan politik Soekarno dan pergerakan mahasiswa. Konsep politik digunakan untuk menganalisis keadaan politik pada tahun 1960-an yang dipegang oleh tiga kekuatan besar, yaitu Soekarno, TNI AD dan PKI. Konsep sosialisme digunakan

untuk membedah mengenai keberadaan PKI dan pengaruhnya terhadap masyarakat yang pada periode 1960an diklaim mempunyai anggota hingga 60 juta orang. Pengaruh TNI AD digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan TNI AD sehingga mampu mempengaruhi jalannya pemerintahan. Membahas Kebijakan politik Soekarno guna mengetahui apa penyebab terdesaknya posisi Soekarno sebagai kepala pemerintahan. Serta bahasan mengenai pergerakan mahasiswa terutama pergerakan yang dilakukan oleh HMI sehingga mampu membuat perubahan, yaitu peralihan kekuasaan Soekarno ke Soeharto.

Setelah fakta yang satu dengan fakta yang lainnya dihubungkan, maka akan diperoleh suatu rekonstruksi sejarah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, pokok permasalahan dibagi menjadi tiga, yaitu latar belakang dari pergerakan mahasiswa tahun 1965-1966, pelaksanaan pergerakan mahasiswa dan dampak yang muncul dari pelaksanaan pergerakan mahasiswa terhadap peralihan kekuasaan di Indonesia pada tahun 1965-1966. Fakta yang diseleksi dan ditafsirkan, selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

Sebagai contoh dalam kegiatan interpretasi adalah mengenai pernyataan : Mahasiswa pada saat itu didukung oleh Menteri Pertahanan dan keamanan Jenderal, A.H. Nasution yang pada saat itu mempunyai pengaruh besar di dalam tubuh Angkatan Darat. Demonstrasi mahasiswa yang berlangsung mulai bulan Januari 1966 terus berlanjut dengan dukungan tentara, mahasiswa berseberangan dengan Soekarno yang tak kunjung menyampaikan “solusi politik” berkaitan dengan percobaan kudeta yang diduga dilakukan oleh PKI (Wardaya, 2009: 77).

D.N Aidit di depan masa dan *underbouw* PKI tanggal 13 Maret 1965, Ia mengatakan : “Seharusnya tidak ada keraguan untuk membubarkan HMI. Saya menyokong penuh tuntutan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang menuntut pembubaran HMI” (Sitompul, 2008: 211).

Sedangkan komandan militer Jakarta, Amir Machmud menyatakan pada tanggal 16 Januari bahwa demonstrasi-demonstrasi mahasiswa itu “tidak disiplin dan bahkan cenderung anarkis. Mahasiswa telah bergeser dari tujuan semula yakni menurunkan harga, mereka telah menyebabkan kemacetan lalu lintas dan

memaksa pom-pom bensin menjual bahan bakar lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pemerintah” (Wardaya 2009: 69).

Tiga pernyataan tersebut merupakan fakta sejarah yang belum menjadi kisah sejarah. Untuk mendapat kisah sejarah, fakta-fakta tersebut dengan melalui interpretasi dan sintesis peneliti susun menjadi suatu keseluruhan yang harmonis, masuk akal dan dapat dipahami, seperti:

“PKI menuntut bubarnya HMI dikarenakan perbedaan ideologi dan bisa menjadi penghambat eksistensi PKI di dunia politik. Sedangkan Mahasiswa didukung oleh TNI AD karena dalam gerakan yang dilakukan terdapat tuntutan mengenai pengusutan tuntas tragedi 30 September yang diduga didalangi oleh PKI dan dinyatakan dengan tegas melalui tuntutan tritura yaitu bubarkan PKI. Tapi gerakan mahasiswa sendiri mengakibatkan suasana tidak kondusif, sehingga melahirkan antipati dari tubuh TNI sendiri yaitu dianggap anarkis”.

3.2.4 Historiografi

Tahapan penelitian dan interpretasi sejarah merupakan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisah melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 1996: 153). Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan, seleksi, analisis, dan rekonstruksi secara analitis dan imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan. Hasil rekonstruksi tersebut peneliti tuangkan melalui penelitian sejarah atau disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

Peneliti tidak hanya terdorong untuk mencipta ulang, tetapi juga berusaha memberikan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang diangkat dalam kajian ini. Tulisan yang dibuat peneliti untuk menjadi judul skripsi adalah :

“Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pada Masa Peralihan Pemerintahan Soekarno Menuju Soeharto (1965-1966)”

3.3 Laporan Penelitian

Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam metodologi sejarah, lazim

disebut historiografi. Dalam tahap ini, seluruh daya pikiran dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penelitian utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996: 153).

Dalam tahap ini, laporan hasil penelitian dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun secara ilmiah, yakni dengan menggunakan metode-metode yang telah dirumuskan dan teknis penelitian yang sesuai dengan pedoman penelitian karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.

Sistematika laporan penelitian terbagi dalam lima bagian, yaitu :

Bab I Pendahuluan menjelaskan kerangka pemikiran mengenai pentingnya penelitian terhadap Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pada Masa Peralihan Pemerintahan Soekarno Menuju Soeharto (1965-1966). Untuk memfokuskan penelitian maka bab ini dilengkapi pula dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah. Bab ini juga memuat mengenai tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan serta dilengkapi dengan uraian sistematika penelitian..

Bab II Tinjauan Pustaka bab ini berisi kajian pustaka yang digunakan dalam mengkaji permasalahan. Kemudian selain membahas sumber yang digunakan yang berhubungan dengan permasalahan juga membahas tentang konsep-konsep yang akan dipakai dalam skripsi ini.

Bab III Metodologi penelitian bab ini berisi tentang metode dan teknik yang digunakan peneliti dalam mencari sumber. Di dalamnya dipaparkan mengenai metode historis, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik studi literatur dan wawancara.

Bab IV Pembahasan Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pada Masa peralihan Pemerintahan Soekarno Menuju Soeharto (1965-1966) ini akan mencakup tentang uraian yang berisi penjelasan-penjelasan terhadap aspek-aspek yang ditanyakan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian. Pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi lima sub pokok bahasan yang meliputi pembahasan

mengenai, situasi politik nasional antara tahun 1965-1966, proses peralihan pemerintahan Soekarno menuju Soeharto, peristiwa-peristiwa penting apakah yang terjadi saat peralihan kekuasaan Soekarno menuju Soeharto, sikap HMI terhadap Soekarno, dan sikap HMI terhadap Soeharto.

Bab V Kesimpulan pada bab ini akan dikemukakan mengenai jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

Selain itu ditambah pula berbagai atribut buku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup peneliti. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

